

MANAJEMEN LABA DI INDONESIA DAN MALAYSIA DALAM ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

Rina Marlina¹

ABSTRACT

The objective of this study is provides a description of earnings management in Indonesia and Malaysia in the era of ASEAN Economic Community. The motivation of this research is to know how earnings management in Indonesia and Malaysia Indonesia after the enactment of economic freedom in southeast asia through the latest research that has been done. The reason the authors are interested in reviewing earnings management is to get a comprehensive description of the earnings management of economy of freedom in southeast asia. The population in this study were all published research article of earnings management in Indonesia and Malaysia. The sample of research used are 6 articles of earnings management research in Indonesia and 3 articles of earnings management research in Malaysia using data sample research from 2010 until 2015. Study period was from 2014 until 2017. The results showed based on the results of research which found empirical evidence of existing earnings management practices in Indonesia and Malaysia in the era of the ASEAN Economic Community.

Keywords: Earnings management, Indonesia, Malaysia, ASEAN Economic Community

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memberikan deskripsi mengenai manajemen laba di Indonesia dan Malaysia dalam era masyarakat ekonomi ASEAN. Motivasi penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Manajemen Laba di Indonesia dan Manajemen Laba di Malaysia setelah diberlakukannya *freedom economics* di asia tenggara melalui penelitian-penelitian terbaru yang telah dilakukan. Alasan penulis tertarik untuk mengkaji manajemen laba dalam era masyarakat ekonomi ASEAN adalah untuk mendapatkan gambaran perilaku manajemen laba setelah diberlakukannya *freedom economics* di asia tenggara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh artikel penelitian mengenai manajemen laba di Indonesia dan Malaysia yang dipublikasikan secara online. Sampel penelitian yang digunakan adalah sebanyak 6 artikel penelitian manajemen laba di Indonesia dan 3 artikel penelitian manajemen laba di Malaysia, yang menggunakan data sampel penelitian dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015. Periode penelitian adalah artikel yang dipublikasikan dalam kurun waktu 4 tahun dari tahun 2014 sampai dengan 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil-hasil penelitian ditemukan bukti empiris bahwa terdapat praktik manajemen laba di Indonesia dan Malaysia dalam era Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Kata Kunci: Manajemen laba, Indonesia, Malaysia, Masyarakat Ekonomi Asean

PENDAHULUAN

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau *ASEAN Economic Community* (AEC) merupakan komitmen yang dibentuk oleh anggota ASEAN untuk mewujudkan kawasan ekonomi terintegrasi di wilayah ASEAN. Adanya MEA diharapkan negara-negara di

¹ Dosen pada Jurusan Akuntansi FE UNSIL, rinamarliana@unsil.ac.id

wilayah ASEAN mampu bersaing dan mewujudkan kesejahteraan negaranya masing-masing. MEA sebagai pasar tunggal di kawasan Asia Tenggara akan difungsikan sebagai sebuah kawasan kesatuan pasar dan basis produksi. Terciptanya kesatuan pasar dan basis produksi tersebut akan menghilangkan batasan terhadap arus barang, investasi, modal, jasa, dan tenaga profesional antarnegara di Asia Tenggara.

Dengan menghilangnya batas-batas geografis dalam melakukan investasi dan perdagangan maka laporan keuangan menjadi jauh lebih penting daripada masa sebelumnya. Akan muncul adanya sebuah kebutuhan pelaporan dan informasi akuntansi yang dapat diakses secara global dalam bisnis internasional. Sehingga diperlukan harmonisasi standar akuntansi internasional untuk menyelaraskan perbedaan-perbedaan dalam penerapan sistem akuntansi yang berbeda antar negara. Dengan adanya harmonisasi terhadap standar akuntansi internasional diharapkan informasi akuntansi memiliki kualitas utama yaitu komparabilitas dan relevansi. Kualitas tersebut sangat diperlukan untuk memudahkan perbandingan laporan keuangan antar negara dan untuk pengambilan keputusan.

Namun demikian, praktik sebenarnya mungkin berbeda dari yang ditentukan oleh standar. Negara yang berbeda memiliki pendekatan yang berbeda dalam akuntansi keuangan dan pelaporannya. Di Indonesia saat ini perusahaan yang terdaftar di dalam negeri tidak memiliki opsi untuk mematuhi sepenuhnya *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Sedangkan Malaysia sedang mempertimbangkan untuk mengadopsi IFRS secara penuh. (www.iasplus.com)

Menurut Choi and Meek (2005), standar dan praktik akuntansi setiap negara merupakan hasil dari interaksi yang kompleks di antara faktor-faktor yang mempengaruhinya dan salah satunya adalah sistem hukum. Penerapan standar dan kebijakan akuntansi akan efektif jika terdapat sistem hukum yang efektif. Sistem hukum yang efektif adalah sistem hukum dengan regulasi yang ada didalamnya mampu mengatur dan memberikan tekanan pada perusahaan untuk menyajikan secara wajar berbagai laporan keuangan yang dibuatnya. Sistem hukum yang efektif memiliki kekuatan untuk melakukan tuntutan pada perusahaan yang telah melakukan misrepresentasi laporan keuangan (Wulandari, 2010).

Ada dua sistem hukum yaitu hukum umum (*common law*) dan hukum kode (*code law*) (Choi and Meek, 2005). Suatu sistem legal dalam *common law* memberikan hak-hak hukum yang kuat daripada sistem hukum *civil law* (Wolk, et al (2008), Choi and Meek (2005), La Porta et al (1998)). Menurut Wolk et al (2008) perbedaan *common law* dan *civil law* sebagai berikut

1. *Common law*

- a. Mengutamakan profesi akuntansi,
- b. Keterlibatan pemerintah yang minim,
- c. Pentingnya pasar sekuritas untuk meningkatkan modal kapital dan
- d. Penekanan pandangan pada pernyataan keuangan auditan yang *true* dan *fair*.

2. *Civil law*

- a. Pada umumnya menyajikan kelemahan profesi akuntansi,
- b. Mencerminkan pengaruh pemerintah dalam regulasi akuntansi dan organisasi, meliputi keunggulan pengaruh pajak dan perlindungan kreditur dalam menyajikan laporan keuangan daripada untuk memenuhi kebutuhan investor; dan
- c. Menekankan pentingnya hutang pembiayaan melalui bank-bank utama daripada meningkatkan modal kapital.

Labanya akuntansi merupakan dasar penentuan pajak penghasilan terutang dan sering kali merupakan dasar penentuan dividend dan bonus karyawan, sehingga menimbulkan tekanan untuk melakukan perataan jumlah laba dari tahun ke tahun (Choi and Meek, 2005). Hal tersebut sependapat dengan Kieso *et al.* (2011) bahwa informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi untuk pengambilan keputusan investasi dan kredit, termasuk pengevaluasian perusahaan dan para manajernya menjadi dorongan bagi perusahaan untuk mengelola laba guna memenuhi target laba atau membuat laba terlihat kurang beresiko. Leuz, *et al* (2003) memberikan bukti empiris bahwa perusahaan-perusahaan di negara-negara dengan pasar modal yang maju, struktur kepemilikan yang menyebar, proteksi investor yang kuat, tinggi pengungkapan dan penegakan hukum yang kuat mengurangi manajemen laba. Hasil penelitiannya memberikan bukti empiris pula bahwa negara dengan tingkat perlindungan investor yang rendah memiliki tingkat kualitas laba yang rendah.

Prasetyo (2009) menguji pengaruh proteksi investor terhadap manajemen laba studi perbandingan Malaysia (*common law*) dan Indonesia (*civil law*), memperoleh bukti empiris bahwa manajemen laba riil lebih tinggi di Malaysia dibandingkan di Indonesia, sedangkan manajemen laba akrual lebih tinggi di Indonesia dibandingkan di Malaysia. Hasil menunjukkan bahwa proteksi investor yang kuat menyebabkan perusahaan mengurangi praktek manajemen laba akrual dan berubah melakukan manajemen laba riil.

Pichamon (2013) meneliti mengenai kualitas akuntansi setelah deklarasi MEA karena masih ada perbedaan mencolok dalam standar akuntansi domestik yang diterapkan di masing-masing negara. Penelitiannya berfokus pada perbandingan dan pengaruh IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi di antara 6 negara di ASEAN; Malaysia, Singapura, Filipina, Indonesia, Thailand, dan Vietnam sebelum (1995-2003) dan sesudah (2004-2012) deklarasi MEA. Salah satu hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat keseluruhan manajemen laba terhadap target penelitian menurun, yang menyiratkan bahwa kualitas akuntansi meningkat setelah deklarasi tersebut. Ada bukti juga bahwa IFRS memiliki dampak positif terhadap tingkat manajemen laba yang berkurang dari waktu ke waktu di Malaysia, Singapura dan Filipina karena perusahaan dinegara-negara tersebut menerapkan lebih banyak IFRS dibandingkan dengan Indonesia, Thailand dan Vietnam.

Desak (2017) yang meneliti tentang hubungan antara manajemen laba akrual dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap peringkat obligasi perusahaan manufaktur di ASEAN. Penelitian ini menggunakan 748 perusahaan yang dinilai berdasarkan peringkat lembaga Standard & Poor (S & P) dari Januari 2010 sampai Desember 2014. Hasilnya menunjukkan bahwa peringkat obligasi, faktor kualitas akrual dan tata kelola perusahaan yang baik merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan. Hal ini menunjukkan bahwa konflik kepentingan serta pengelolaan tindakan oportunistik emiten obligasi tidak dapat dideteksi dengan baik oleh lembaga pemeringkat. Tata kelola perusahaan yang baik juga dikaitkan secara positif dengan peringkat obligasi yang menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik, sebagaimana ditunjukkan oleh tingkat konsentrasi kepemilikan perusahaan besar cenderung memiliki peringkat obligasi yang tinggi. Dengan demikian, tata kelola perusahaan yang baik dapat mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan, sehingga dapat mengurangi dampak positif manajemen laba terhadap rasio obligasi.

Martha *et al* (2017) yang meneliti mengenai manajemen laba dan kualitas laba di Indonesia dan Malaysia dengan sampel penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia tahun 2011-2015 menemukan salah satu bukti empiris bahwa tidak terdapat perbedaan manajemen laba antara Indonesia dan Malaysia.

Motivasi penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Manajemen Laba di Indonesia dan Manajemen Laba di Malaysia dalam era Masyarakat Ekonomi ASEAN melalui penelitian-penelitian terbaru yang telah dilakukan.

KAJIAN PUSTAKA

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)

Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) didirikan di Bangkok, 8 Agustus 1967 melalui Deklarasi Bangkok oleh Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Kemudian Brunei Darussalam bergabung 7 Januari 1984, Vietnam 28 Juli 1995, Laos dan Myanmar pada 23 Juli 1997, dan Kamboja pada 30 April 1999, hingga saat ini anggota ASEAN berjumlah 10 negara. Tujuan yang tercantum dalam deklarasi ASEAN adalah:

1. Untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial dan pembangunan budaya di kawasan Asia Tenggara melalui upaya bersama dalam semangat kesetaraan dan kemitraan guna memperkuat fondasi bagi masyarakat negara-negara Asia Tenggara yang sejahtera dan damai;
2. Mempromosikan perdamaian dan stabilitas regional melalui penghormatan terhadap keadilan dan peraturan hukum dalam hubungan antar negara di kawasan Asia Tenggara dan patuh terhadap asas Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa;
3. Mempromosikan, berkolaborasi aktif dan saling membantu dalam hal kepentingan bersama di bidang ekonomi, sosial, budaya, teknis, ilmiah dan administratif;
4. Memberikan bantuan satu sama lain dalam bentuk fasilitas pelatihan dan penelitian di bidang pendidikan, profesi, teknis dan administrasi;
5. Berkolaborasi secara lebih efektif untuk pemanfaatan pertanian dan industri, perluasan perdagangan, termasuk tentang masalah perdagangan komoditas internasional, peningkatan fasilitas transportasi dan komunikasi dan peningkatan taraf hidup masyarakat negara-negara anggota;
6. Mempromosikan studi Asia Tenggara; dan
7. Untuk menjaga kerjasama yang erat dan menguntungkan dengan organisasi internasional dan regional yang ada dengan tujuan yang sama, dan menjalin kerjasama yang lebih erat di antara anggota.

Terinspirasi oleh ASEAN baru, yang disimbolkan oleh Piagam ASEAN, *ASEAN Economic Community* (AEC)/Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) ditandatangani di ASEAN Concord II dan ditegaskan kembali di Cebu, Filipina 2007. Komunitas ASEAN mengkompromikan tiga pilar, yaitu komunitas keamanan politik, komunitas ekonomi dan komunitas sosial budaya. Sejak itu, realisasinya adalah:

- a. Deklarasi *ASEAN Economic Community Blueprint* dan adopsi dari *ASEAN Economic Community Blueprint* pada 13th ASEAN Summit 20 November 2007 di Singapura.
- b. Adopsi *ASEAN Political-Security Community Blueprint* dan *ASEAN Socio-Cultural Community Blueprint*, dan *Second Initiative for ASEAN Integration (IAI) Work Plan* pada 14th ASEAN Summit 1 Maret 2009 di Thailand.
- c. Deklarasi *Roadmap* untuk *ASEAN Community (2009-2015)* pada 1 Maret 2009 di Cha-am, Thailand. (<http://asean.org>)

Dengan pembentukan MEA maka mengubah ASEAN menjadi kawasan dengan pergerakan barang, layanan, investasi, tenaga kerja terampil, dan arus bebas investasi/modal. Bidang kerja sama meliputi pengembangan sumber daya manusia, pengakuan akan kualifikasi profesional, konsultasi yang lebih erat mengenai kebijakan makroekonomi dan keuangan, langkah-langkah pembiayaan perdagangan, peningkatan infrastruktur dan konektivitas komunikasi, pengembangan transaksi elektronik melalui e-ASEAN, mengintegrasikan industri ke seluruh wilayah untuk mempromosikan sumber regional, dan meningkatkan keterlibatan sektor swasta untuk pembangunan MEA.

MEA memiliki karakteristik yang saling terkait dan menguatkan yaitu: a. Pasar tunggal dan basis produksi; b. Wilayah ekonomi yang sangat kompetitif; c. Wilayah pembangunan ekonomi yang adil; d. Wilayah yang sepenuhnya terintegrasi ke dalam ekonomi global. Satu pasar dan produksi berbasis terdiri dari lima elemen inti: a. Aliran barang gratis b. Aliran layanan gratis c. Aliran investasi gratis d. Aliran modal gratis e. Aliran tenaga kerja terampil gratis.

Manajemen Laba

Jensen and Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebuah kontrak antara satu pihak yaitu principal dalam hal ini pihak pemegang saham yang mempekerjakan pihak lain yaitu agen atau manajemen perusahaan untuk mengerjakan sesuatu atas nama principal. Teori keagenan memiliki asumsi bahwa tiap individu termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agen. Dengan demikian terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan principal. Agen mempunyai lebih banyak informasi mengenai lingkungan kerja dan kondisi perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang menyebabkan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh principal dan agen yang sering disebut asimetri informasi.

Jansen and Meckling (1976) menyatakan ada dua bentuk teori keagenan, yaitu:

1. Hubungan manajer dengan pemegang saham yang mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai principal
2. Hubungan manajer dengan pemberi pinjaman.

Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku *opportunistic* dari agen, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal*. Manajer memiliki dorongan untuk memilih atau menerapkan metode akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari *principal*, tindakan seperti ini menimbulkan adanya *earnings management*.

Schipper (1989) mengatakan bahwa *earnings management* adalah suatu intervensi yang sengaja dilakukan dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Scott (2000) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba:

1. Motivasi skema bonus. Kompensasi yang didasarkan atas data akuntansi adalah insentif bagi manajemen untuk memilih prosedur dan metoda akuntansi yang dapat memaksimalkan besarnya bonus yang akan diperoleh. Laba suatu periode akuntansi yang lebih rendah dari target laba merupakan insentif bagi manajemen untuk mengurangi laba yang dilaporkan dalam periode tersebut dan mentransfer laba ke periode berikutnya. Jika bonus yang dapat diterima manajemen memiliki batas atas, maka laba suatu periode yang lebih tinggi dari batas atas target laba untuk mendapatkan bonus akan merupakan insentif bagi manajemen untuk mengurangi laba yang harus dilaporkan dalam periode tersebut dan mentransfer laba ke periode berikutnya.
2. Motivasi perjanjian lain. Pada umumnya setiap perjanjian utang jangka panjang terdapat keharusan yang wajib dipatuhi perusahaan, seperti: mempertahankan tingkat rasio modal kerja minimal, *rasio debt to equity* minimal, maksimum pemberian dividen ke pemegang saham, menjaga profitabilitas perusahaan atau batasan-batasan lain yang umumnya dikaitkan dengan data akuntansi perusahaan. Pelanggaran terhadap batasan-batasan yang termuat dalam kontrak kredit tersebut merupakan hal yang sangat dihindari oleh manajemen. Oleh karena itu, kondisi keuangan yang menyebabkan perusahaan berada dalam posisi nyaris melanggar perjanjian kredit dapat menjadi insentif manajemen untuk melakukan manajemen laba dalam rangka meminimalkan probabilitas pelanggaran perjanjian kredit.

3. Motivasi politik. Motivasi regulasi politik merupakan motivasi manajemen dalam mensiasati berbagai regulasi pemerintah. Campur tangan pemerintah yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan merupakan insentif manajemen untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba dilakukan dengan laba operasi sengaja diturunkan dan menaikkan akrual supaya meminimalkan campur tangan tersebut.
4. Motivasi perpajakan. Otoritas pajak mempunyai aturan akuntansi sendiri untuk menghitung pendapatan kena pajak. Namun, masih ada beberapa metoda akuntansi yang dapat digunakan sesuai dengan kebijakan manajemen. Reduksi tingkat pajak merupakan insentif manajemen untuk merekayasa laba akuntansi
5. Motivasi perubahan direksi. Menjelang pelaksanaan pergantian direksi, baik karena pengunduran diri maupun pemecatan, mungkin praktik manajemen laba adalah besar. Bakal mantan direktur akan menggunakan strategi yang dapat memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya, sedangkan direksi yang kinerjanya dinilai buruk juga akan melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba perusahaan dengan maksud untuk mencegah atau menunda pemberhentian. Manajemen laba mungkin dilakukan juga oleh direksi yang baru, terutama jika kos dapat dibebankan pada masa peralihan
6. Penawaran perdana. Manajemen mempunyai insentif melakukan manajemen laba pada saat perusahaan melakukan penawaran harga saham perdana (IPO). Investor yang dalam kondisi ketidakpastian tinggi, yaitu belum mengetahui dengan pasti berapa rupiah sesungguhnya yang harus dikeluarkan untuk membayar harga saham, dengan mudah dapat dipengaruhi. Manajemen menggunakan angka akuntansi yang disusun secara agresif dalam *prospectus* (proposal penawaran saham) untuk mempengaruhi penerimaan kas dari penawaran perdana.

Pola manajemen laba tersebut dapat dikenali dalam empat bentuk (Scott, 2000):

1. Kepala basah (*taking a bath*), dipilih pada saat perusahaan mengalami tekanan keuangan. Pada saat laba perusahaan turun, manajemen akan berusaha untuk menurunkannya sekalian. Pola ini dilakukan manajemen dengan mengakui biaya-biaya yang akan dan atau terjadi dimasa yang akan datang pada periode yang bersangkutan, dengan harapan bahwa pada masa yang akan datang perusahaan akan dapat menghasilkan laba yang lebih karena biaya yang akan terjadi telah diperhitungkan pada periode sebelumnya.
2. Minimisasi laba, pola ini mirip pola kepala basah tetapi kurang ekstrim. Minimisasi laba biasanya dipilih pada saat perusahaan memperoleh laba atau profitabilitas

yang tinggi. Pola ini dilakukan manajemen dengan cara mengakui biaya yang akan datang pada periode bersangkutan, sehingga laba perusahaan pada periode bersangkutan akan menjadi lebih kecil.

3. Maksimisasi laba, dipilih pada saat perusahaan mengalami laba yang kecil. Pola ini dilakukan manajemen dengan cara mengakui biaya yang terjadi pada periode yang bersangkutan pada periode sesudahnya, sehingga laba pada periode tersebut menjadi lebih besar dari seharusnya terjadi.
4. Perataan laba, dipilih dengan tujuan agar laba perusahaan tidak mengalami fluktuasi dari satu periode ke periode yang lainnya. Pola ini dilakukan manajemen dengan cara mengatur adanya pengakuan biaya pada periode yang bukan periode terjadinya.

Watts *and* Zimmerman (1986) menyatakan bahwa perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui teori akuntansi positif dan teori agensi. Tiga hipotesis teori akuntansi positif yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba sebagai berikut:

1. *The bonus plan hypothesis*, kontrak antara perusahaan dan investor
2. *The debt to equity hypothesis (debt covenant hypothesis)*, kontrak antara perusahaan dan kreditur
3. *The political cost hypothesis (size hypothesis)*, kontrak antara perusahaan dengan pemerintah

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif.

2. Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu data berupa artikel hasil penelitian mengenai Manajemen Laba di Indonesia dan Manajemen Laba di Malaysia dengan sample penelitian antara tahun 2010-2015, yang didapatkan dari publikasi online journal antara tahun 2014-2017.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data arsip berupa artikel ilmiah yang dipublikasi melalui online journal.

4. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu dengan cara memaparkan informasi faktual berupa hasil penelitian yang diperoleh peneliti-peneliti yang telah meneliti mengenai Manajemen Laba di Indonesia dan Manajemen Laba di Malaysia setelah deklarasi Masyarakat Ekonomi Asean.

PEMBAHASAN

Manajemen Laba di Indonesia dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAN

Siti *et al* (2015) menginvestigasi praktek manajemen laba di Bank Syariah dan menguji pengaruh Rasio CAMELS baik secara bersama-sama maupun individual dalam Praktik Manajemen Laba. Sampel penelitian yang digunakan adalah laporan keuangan Triwulan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang dipublikasikan Bank Indonesia selama periode Januari 2008 sampai dengan Desember 2010. Berdasarkan uji empiris ditemukan bukti bahwa ada indikasi praktik manajemen laba pada Bank Syariah dalam bentuk manajer melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan menaikkan atau menurunkan laba untuk kepentingan tertentu. Rasio CAMELS yaitu variabel Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Return on Asset (ROA), Net Profit Margin (NOM), Short Term Mismatch (STM), dan Market Risk (MR). Ditemukan bukti bahwa Rasio KPMM, ROA, NOM, dan STM tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada Bank Syariah di Indonesia. Sedangkan rasio KAP dan MRAd berpengaruh terhadap manajemen laba. Keterbatasan penelitian ini adalah dalam mendeteksi manajemen laba dengan berbasis *akrua/ diskresioner* sebagai proksi manajemen laba, sementara dalam perbankan terdapat *specific discretionary accrual* untuk mengukur manajemen laba.

Pada tahun 2016 Juoro *et al* (2016) melakukan penelitian manajemen laba dengan variabel yang berbeda, yaitu menganalisis pengaruh *tax avoidance* dan *corporate governance* terhadap *earning management* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010 hingga 2014 dengan kriteria Pertama, perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010 sampai dengan 2014; Kedua, ketersediaan data; Ketiga, tidak mengalami kerugian; Keempat, tidak menggunakan mata uang asing pada laporan keuangannya. Hasil penelitian menemukan bukti empiris bahwa secara simultan dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan *tax avoidance* berpengaruh terhadap *earning management*. Secara parsial, dewan komisaris dan komisaris

independen berpengaruh negatif terhadap *earning management*. Sebaliknya, variabel kepemilikan manajerial dan *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap *earning management*. Namun, komite audit tidak berpengaruh terhadap *earning management*. Keterbatasan penelitian dalam ini terdapat pada penggunaan ETR untuk mengukur penghindaran pajak mengeliminasi perusahaan yang mengalami kerugian selama periode penelitian yang mengakibatkan terbatasnya sampel. Selain itu, penelitian ini tidak membandingkan kelompok perusahaan dengan persentase kepemilikan manajerial yang tinggi dan rendah sehingga perbedaan persentase kepemilikan manajerial sangat ekstrim. Penelitian ini juga tidak membandingkan antara perusahaan dengan kepemilikan manajerial dengan perusahaan yang tidak terdapat kepemilikan manajerial di dalamnya sehingga tidak dapat melihat pengaruh kepemilikan manajerial dengan lebih jelas.

A.A Gede and I.G.D Dharma (2017) melakukan penelitian dengan tujuan untuk menguji pengaruh perencanaan pajak dalam melakukan manajemen laba dan menguji pengaruh beban pajak tangguhan dalam melakukan manajemen laba. Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2015 sebanyak 38 perusahaan dengan kriteria Pertama, perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI; Kedua, perusahaan yang melaporkan laporan keuangan yang diaudit dan mempublikasikan laporan keuangannya; Ketiga, Perusahaan yang listing; Keempat, perusahaan yang melaporkan beban pajak tangguhan; Kelima, perusahaan yang tidak melakukan akuisisi, merger, restrukturisasi dan perubahan kelompok usaha. Hasil penelitian menemukan bukti empiris bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang artinya semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba, begitu pula sebaliknya. Walaupun pengaruhnya lemah, artinya masih banyak faktor lain yang menentukan terjadinya manajemen laba. Selain itu terdapat bukti bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba, artinya setiap kenaikan beban pajak tangguhan, maka probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba akan mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa memang terjadi manajemen laba dengan tujuan menghindari pelaporan kerugian pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015.

Ayu and Ni Made (2017) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan risiko keuangan pada praktik perataan laba dengan

jenis industri sebagai variabel pemoderasi. Sampel yang digunakan sebanyak 78 perusahaan dengan kriteria Pertama, terdaftar dibursa efek Indonesia selama periode 2011-2015; Kedua, menggunakan rupiah sebagai mata uang pelaporan; Ketiga, tidak melakukan merger maupun akuisisi dari tahun 2011-2015; Keempat, Perusahaan yang memperoleh laba dan tidak mengalami kerugian dari tahun 2011-2015; Kelima, tersedia laporan keuangan secara lengkap yang berupa data keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik dapat ditarik kesimpulan yaitu ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada praktik perataan laba. Risiko keuangan tidak berpengaruh signifikan pada praktik perataan laba. Pengaruh ukuran perusahaan pada praktik perataan laba mampu dimoderasi oleh variabel jenis industri. Pengaruh risiko keuangan pada praktik perataan laba mampu dimoderasi oleh variabel jenis industri.

Ni putu *and* Dodik (2017) melakukan penelitian untuk memberikan bukti empiris tentang *fee audit* memoderasi pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba dan biaya modal ekuitas. Sampel penelitian sebanyak 46 perusahaan dengan kriteria Pertama, Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2013-2015; Kedua, Perusahaan menerbitkan laporan keuangan audit periode 31 Desember 2013-2015; Ketiga, Data-data mengenai variabel penelitian yang akan diteliti tersedia lengkap. Hasil penelitian mendapatkan bukti empiris bahwa variabel kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti auditor yang dimiliki oleh KAP *Big Four* memiliki kemampuan yang tinggi dan sikap independensi. Variabel kualitas audit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap biaya modal ekuitas. Hal ini berarti karena *cost of equity capital* dapat diturunkan oleh kualitas audit. Variabel *fee audit* memoderasi pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Hal ini berarti auditor cenderung tidak independen dalam mendeteksi dan menolak penggunaan praktik akuntansi perusahaan klien yang sifatnya meragukan jika auditor mampu menerima *fee audit* yang tinggi, adanya teori perilaku bias antara hubungan auditor dengan klien sebagai akibat hal tersebut. Variabel *fee audit* memoderasi pengaruh kualitas audit terhadap biaya modal ekuitas. Hal ini berarti seharusnya auditor menerima *fee audit* yang lebih tinggi jika mampu memberikan kualitas lebih baik karena informasi akan lebih banyak diungkapkan dan *cost of equity capital* dapat diturunkan dengan kualitas audit yang baik.

Ni Putu *and* Made (2017) melakukan penelitian yang mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh dari manajemen laba pada return saham dengan kualitas audit dan corporate governance sebagai variabel pemoderasi. Data penelitian yang

digunakan adalah 28 perusahaan dengan total pengamatan sebanyak 80 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 dan memenuhi kriteria: perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2011-2015, perusahaan yang terdaftar di BEI yang masuk peringkat CGPI, perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam penerbitan laporan keuangannya yang terdaftar di BEI, perusahaan yang laporan keuangannya di publish dan memiliki informasi data yang diperlukan secara lengkap. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan diantara manajemen laba pada return saham. Hal ini berarti besar kecilnya manajemen laba yang terjadi tidak memiliki pengaruh secara signifikan pada kenaikan return saham. Tindakan perusahaan untuk memajemen laba tidak sepenuhnya mendapat respons positif dari pihak investor. Kualitas audit mampu memoderasi dan memperlemah pengaruh manajemen laba pada return saham. Kualitas audit bisa menjadi konstrain terjadinya manajemen laba di perusahaan. Dengan demikian pengauditan yang dilakukan oleh auditor yang memiliki kualitas baik dapat digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan perusahaan. Corporate governance tidak mampu memperlemah pengaruh manajemen laba pada return saham. Artinya, survey yang telah dilakukan oleh IICG tidak dapat memberikan suatu jaminan return saham dari perusahaan yang telah mengikuti survey akan terjadi peningkatan. Hal itu dikarenakan survey CGPI belum dapat menarik investor agar menanamkan modalnya.

Made and Ni Ketut (2017) meneliti Struktur *Good Corporate Governance* sebagai pemoderasi pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba. Perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel berjumlah 22 perusahaan dan jumlah data penelitian ini sebanyak 22 perusahaan x 6 tahun = 132 data amatan. Kriteria sampel yang digunakan Pertama, Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010-2015; Kedua, Perusahaan yang menerbitkan annual report dan laporan keuangan secara berturut-turut dari tahun 2010-2015. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan perusahaan selama periode tahun 2010-2015; Ketiga, Data lengkap; Keempat, Data outlier akan dikeluarkan. Hasil penelitian menunjukkan bukti empiris asimetri informasi berpengaruh pada manajemen laba pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. Komposisi komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2015. Ukuran dewan komisaris tidak mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia

pada tahun 2010-2015. Ukuran komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada 2010-2015. Kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015. Struktur *good corporate governance* tidak mampu memoderasi pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba.

Manajemen Laba di Malaysia dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAN

Normah *et al* (2014) menguji dua tipe dari praktik manajemen laba yaitu teknik yang digunakan dalam melakukan manajemen laba, motif dibalik praktik manajemen laba dan menguji impikasi baik buruknya dari perusahaan di Malaysia. Hasil pengujian dan analisis bahwa praktik manajemen laba berdasarkan motif pribadi manajer adalah yang paling jelek dengan impilkasi negatif paling buruk. Hasil analisis lain yang ditemukan adalah dengan meningkatkan pengungkapan oleh manajer dan manajemen akan mengurangi risiko praktik buruk dan risiko buruk praktik manajemen laba.

Normah *and* Salwa (2015) meneliti mengenai praktik profit shifting dan manajemen laba dengan penghindaran pembayaran pajak di perusahaan multinasional di Malaysia. Hasil penelitian memperoleh bukti empiris perusahaan dengan anak perusahaan di negara-negara bebas pajak memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan tindak pidana pencucian uang berbasis perdagangan atau penghindaran pajak karena mereka memiliki lebih banyak saluran untuk peralihan keuntungan.

Kadek (2017) menguji pengaruh pengadopsian IFRS dan kepemilikan keluarga terhadap kualitas laba, yang diukur melalui praktik manajemen laba perusahaan dan menguji pengaruh interaksi antara IFRS dan kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba. Data penelitian diperoleh dari database Bloomberg dan Bursa Efek Malaysia dengan periode pengamatan tahun 2010-2013 dengan kriteria: (1) Perusahaan dikategorikan sebagai 100 perusahaan *non financial* terbesar di Malaysia; (2) Perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan keluarga; (3) Memiliki informasi keuangan lengkap selama periode pengamatan yaitu antara tahun 2010-2013; (4) Tersedia data mengenai struktur kepemilikan saham. Hasil penelitian menemukan bukti empiris bahwa perusahaan di Malaysia melakukan manajemen laba yang lebih rendah setelah pengadopsian IFRS. Manajemen laba yang lebih rendah mengindikasikan bahwa kualitas laba yang dihasilkan semakin meningkat. Sedangkan pengujian persentase kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

menunjukkan hasil statistik yang tidak signifikan, yang berarti bahwa kepemilikan keluarga secara statistik tidak mempengaruhi tingkat manajemen laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil penelitian ditemukan bukti empiris bahwa terdapat praktik manajemen laba di Indonesia dan Malaysia dalam era Masyarakat Ekonomi ASEAN dengan data pengamatan sampai dengan tahun 2015. Di Indonesia banyak jenis praktik manajemen laba yang dilakukan dan banyak motif yang mendasari untuk melakukan manajemen laba. Sedangkan di Malaysia manajemen laba semakin rendah seiring dengan banyaknya pengungkapan yang dilakukan oleh manajer dan manajemen. Ini dapat disebabkan faktor pengadopsian IFRS yang dilakukan Indonesia lebih sedikit sedangkan Malaysia mengadopsi IFRS lebih banyak dan perlu dibuktikan dengan penelitian lebih lanjut.

KETERBATASAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu artikel yang digunakan masih sedikit terutama artikel penelitian manajemen laba di Malaysia sehingga hasil-hasil penelitian tidak dapat dibandingkan sebelum dan sesudah MEA. Peneliti kesulitan untuk mendapatkan artikel penelitian manajemen laba di Malaysia, hal ini dapat disebabkan tiga faktor yaitu pertama, penelitian manajemen laba di Malaysia bukan merupakan issue menarik untuk diteliti sehingga sedikit peneliti yang melakukan penelitian mengenai manajemen laba di Malaysia; Kedua, hasil penelitian yang tersedia belum dipublikasikan secara online; Ketiga, artikel yang dipublikasikan secara online namun berbayar.

DAFTAR PUSTAKA

A.A Gede Raka Plasa Negara., I.D.G. Dharma Suputra. 2017. *Pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.20.3. September (2017): 2045-2072.

ASEAN, <http://asean.org>

Ayu Ratih Maristanda Sidartha., Ni Made Adi Erawati. 2017. Pengaruh ukuran perusahaan dan risiko keuangan pada praktik perataan laba dengan variabel pemoderasi jenis industri. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.20.2. Agustus (2017): 1103-1132.

- Choi, D.S. Frederick, and Meek, K. Gary. 2005. *International Accounting (Akuntansi Internasional) Buku 2 Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Desak Nyoman Sri Werastuti. 2017. Does Bond Ratings Assess Accrual Quality and Good Corporate Governance?. *International Journal of Managerial Studies and Research (IJMSR) Volume 5, 2017, PP 1-14*.
- IAS Plus, www.iasplus.com
- Ida Ayu Jayatri Pramesti., I Gst. Ayu Nyoman Budiasih., 2017. Pengaruh asimetri informasi, leverage dan kepemilikan manajerial pada manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.21.1. Oktober (2017): 200-226*.
- Jensen and Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic, Vol. 3, No. 4, pp. 305-360*.
- Juoro Larastomo, Halim Dedy Perdana, Hanung Triatmoko, Eko Arief Sudaryono. 2016. Pengaruh tata kelola perusahaan dan penghindaran pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen. Volume 6 (1), April 2016*.
- Kadek Trisna Dwiyanti. 2017. Pengadopsian Standar Akuntansi Berbasis IFRS, Kepemilikan Keluarga dan Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, Vol. 12, No. 2, Juli 2017*.
- Kieso, D.E., J.J. Weygandt, and T.D. Warfield. 2011. *Intermediate Accounting. IFRS Edition*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- La porta, R., Lopez-de Silanes, A., and Vushny, R. 1998. Law and finance. *Journal of political economy* 106 (6), 1113-1155.
- Leuz, C., Nanda, D & Wysocki, D.P. 2003. Earnings management and investor protection: an international comparison. *Journal of financial economics*, 69 (3), 505-527.
- Made Opyandari Dharsini Kori., Ni Ketut Rasmini. (2017). Struktur good corporate governance sebagai pemoderasi pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 21.1. Oktober (2017): 144-172*
- Martha Syaflina., Resti Yulistia Muslim., and Yunilma. 2017. Analisis Manajemen Laba dan Kualitas Laba di Indonesia. *JFEK Vol 11, No 1 (2017)*.
- Ni Putu Ari Puryanti Dewi., Dodik Ariyanto. 2017. Fee Audit memoderasi pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba dan biaya modal ekuitas. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.20.3. September (2017): 2244-2272*.

- Ni Putu Ayu Desy Indrayanti., Made Gede Wirakusuma. 2017. Pengaruh manajemen laba pada return saham dengan kualitas audit dan corporate governance sebagai variabel pemoderasi. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.20.3. September (2017): 1762-1790.
- Normah Omar., Rashidah Abdul Rahman., Bello Lawal Danbatta., Saliza Sulaiman. 2014. Management disclosure and earnings management practices in reducing the implication risk. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 145 (2014) 88-96
- Normah Omar., Salwa Zolkafli (2015). Profit Shifting and Earnings Management through Tax Haven Subsidiaries: an Exploratory Analysis of Multinational Companies. *Procedia Economics and Finance* 28 (2015) 53-58.
- Pichamon. 2013. The Accounting Quality of the Countries in ASEAN after the Declaration of AEC Establishment. *Journal of Accounting Professions*. Faculty of Commerce and Accountancy, Thammasat University. Thailand.
- Praseyo, Eko. 2009. Analisis pengaruh proteksi investor terhadap manajemen laba: studi komparasi Malaysia dan Indonesia. Tesis S2 M.Sc Akuntansi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Schipper, Katherine. 1989. Earnings management. *Accounting Horizons* 3 (4): 91.
- Scott, R. William. 2000. *Financial Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Siti Aminah Anwar, SE., MM., Junaidi, SE.,M.SA., Moh. Amin, SE.,M.SA. 2015. Dampak rasio camels terhadap praktik manajemen laba pada perbankan syari'ah (Perbankan Syari'ah di Indonesia). *Proceedings International Conference On Islamic Economics and Business Strengthening Islamic Economics in Facing AEC November 2-3, 2015*.
- Wolk, I. Harry, Dodd, L. James, and Rozycki, J. John. 2008. *Accounting Theory: Conceptual Issues in a Political and Economic Environment*. United States of America: Sage Publication, INC.